

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Pengertian Kemampuan Menulis Narasi Berdasarkan Pengalaman

a. Pengertian Kemampuan Menulis

Tujuan pendidikan pada hakikatnya ialah mengusahakan suatu lingkungan di mana setiap siswa diberi kesempatan untuk mewujudkan bakat dan kemampuannya secara optimal. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan yang dimiliki seseorang dapat berupa kemampuan yang sudah dibawa sejak lahir dan kemampuan yang diperoleh melalui hasil latihan. Kemampuan dapat dicapai dengan latihan tekun dan bersungguh-sungguh. Hal tersebut sependapat dengan Munandar yang dikutip oleh Susanto kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan latihan.¹ Artinya, kemampuan merupakan kesanggupan melakukan suatu tindakan yang didapat sejak lahir atau melalui proses berupa latihan dengan kesungguhan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Menurut Lefrancois yang dikutip oleh Sumantri kemampuan didefinisikan sebagai kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dengan isi

¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.97.

memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar.² Sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.³ Dengan demikian dua pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kemampuan adalah sebuah proses berpikir untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga terjadi perubahan. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang sulit dari yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kemampuan.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang sulit karena menuntut sejumlah pengetahuan dan kesanggupan yang bersifat produktif. Artinya, kemampuan menulis perlu mendapatkan perhatian karena kemampuan menulis merupakan kegiatan yang berproses melalui sejumlah tahapan. Kemampuan berbicara tentu akan menghasilkan perkataan/lisan, sedangkan kemampuan menulis tentu akan menghasilkan sebuah tulisan yang menarik untuk pembacanya. Kemampuan menulis memerlukan pengalaman dan sejumlah aktivitas untuk menunjang kegiatan menulis

² Syarif Sumantri, *Profesionalisme Guru Pendidikan Anak*, (Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2010), h.1.

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.39.

tersebut. Banyak orang yang ingin menulis namun belum memiliki kemampuan menulis yang cukup, baik dari segi isi gagasan tulisan, kemampuan untuk mengembangkan tulisan, maupun kemampuan untuk menarik perhatian pembaca.

Cara paling efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis adalah berlatih menulis bebas secara berkala.⁴ Artinya, jika ingin memiliki kemampuan menulis yang baik, seseorang harus berlatih secara terus menerus secara rutin. Bisa dijadwalkan dalam sehari luangkan waktu untuk menulis minimal selama 15 menit. Menulis dengan mengalir begitu saja sesuai ide, gagasan, dan perasaan tanpa terikat dengan ejaan, tata bahasa dan struktur kebahasaan lainnya. Kemampuan menulis timbul karena adanya keinginan yang kuat tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Menulis merupakan kegiatan yang menarik, karena dengan menulis seseorang dapat berkomunikasi secara tidak langsung dengan cara menuangkan segala pikiran dan perasaannya dalam bentuk tulisan. Menulis tidak hanya ditujukan untuk dapat dibaca sendiri namun juga dapat ditujukan untuk orang lain. Dengan kegiatan menulis berarti seseorang dapat membagi pengalaman, inspirasi dan motivasi untuk pembacanya.

The Liang Gie yang dikutip dalam salah mengatakan bahwa menulis adalah keseluruhan kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan

⁴ Peter Elbow, *Writing Without Teachers Merdeka dalam Menulis*, diterjemahkan oleh Yani Fretty dan Ajeng AP (Jakarta: PT.Indonesia Publishing, 2007), h.3.

dan menyampaikan bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dan dimengerti oleh orang lain.⁵ Artinya dengan menulis seseorang dapat menceritakan dan membagikan isi pikiran dan perasaannya kepada orang lain melalui tulisan. Penulis perlu memiliki sasaran untuk siapa tulisannya dibuat. Ketika pembaca menulis untuk anak-anak maka penulis perlu menyelaraskan kalimat dan kata yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak-anak.

Menulis adalah kegiatan sekaligus kemampuan yang terintegrasi, bahkan menulis selalu ada dalam setiap pembelajaran, sama halnya dengan membaca.⁶ Berdasarkan definisi menulis, menulis adalah proses membimbing pemikiran seseorang karena menulis adalah berpikir. Salah satu sisi yang melebihkan menulis dari kemampuan yang lain adalah seseorang yang memiliki kemampuan menulis yang tinggi tentu memiliki kemampuan membaca yang tinggi. Namun, seseorang yang memiliki kemampuan membaca yang tinggi belum tentu memiliki kemampuan menulis yang tinggi. Sebab, menulis adalah kegiatan produktif, sedangkan membaca adalah reseptif.

Pendapat lain dikemukakan oleh Atar Semi dalam Winarti bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang merupakan

⁵ Zulela H.M Saleh, M.S., *Terampil Menulis di Sekolah Dasar* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), h.26.

⁶ *Ibid.*, h.186.

kegiatan pemindahan dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis.⁷ Artinya, dengan menulis seseorang telah memiliki kelebihan dalam menggagas suatu cerita. Cerita yang awalnya diutarakan secara lisan akan dipaparkan menjadi sebuah tulisan. Cerita secara lisan dapat dikembangkan lebih luas melalui tulisan. Tulisan yang dikembangkan secara maksimal akan menghasilkan bahasa tulis yang baik.

Menurut Tarigan menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.⁸ Artinya, menulis adalah kegiatan menyalin sebuah tulisan untuk menyampaikan isi pikiran agar dapat dipahami oleh orang lain. Menulis merupakan kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung. Karena, pada dasarnya apa yang dipikirkan oleh penulis, bisa saja sama dengan apa yang dipikirkan oleh pembaca. Hal itu, membuat tujuan penulis dapat tersampaikan dan dinikmati dengan baik.

Sebuah tulisan dapat dengan mudah dipahami tentu bukan hanya dalam pengertian kata demi kata, kalimat demi kalimat, tetapi pada pengertian apakah gagasan yang disampaikan di dalamnya telah terorganisasikan

⁷ Sri Winarti, *Perihal Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2011), h.25.

⁸ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h.22.

dengan baik sehingga dapat dipahami oleh pembaca.⁹ Berdasarkan batasan itu, tulisan yang baik memiliki beberapa kriteria secara struktural penulisan. Tidak hanya itu menulis perlu memiliki ide yang bagus agar dapat mencapai sasaran seperti yang diinginkan penulis. Apabila tulisan tidak terjabarkan dengan padu maka pembaca akan kesulitan menemukan gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Flower and Hayes dalam Maclusky mengatakan *“Established that writing was a messy, difficult process and that the composing process moved in fits and starts and often ‘turns in on itself’*”.¹⁰ Berdasarkan pendapat tersebut, menulis adalah kegiatan yang sulit. Menulis tentu membutuhkan proses. Siswa sekolah dasar sudah mulai menyusun apa yang gagasan yang akan dituliskan. Meskipun, siswa sering kali belum memiliki pemikiran yang tetap ketika akan mengungkapkan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan uraian pengertian menulis dapat dipahami bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan, ide, pikiran, perasaan, dan imajinasi sebagai alat komunikasi tidak langsung sehingga dapat dipahami oleh pembaca tentunya dengan memperhatikan ejaan dan struktur bacaan yang benar.

⁹ Zulhasril Nasir, *Menulis untuk Dibaca : Feature & Kolom* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h.2.

¹⁰ Julie Maclusky and Robyn Cox, *Teaching Creative Writing in the Primary School Delight, Entice Inspire!* (New York: Open University Press, 2011), h.7.

Memiliki kemampuan menulis yang baik bukan karena harus menjadi penulis, tetapi karena kita wajib terampil dalam berkomunikasi dengan bahasa lisan dan tulisan.¹¹ Sebagian orang mengira, bahwa kegiatan menulis itu hanya dikhususkan untuk penulis saja. Hal tersebut disebabkan karena seseorang belum dapat menulis dengan baik karena mungkin belum dididik dengan benar. Menulis bukan hanya pekerjaan penulis, tetapi pekerjaan seorang insan berpendidikan. Karena salah satu ciri individu terdidik adalah kemampuan berkomunikasi dan berekspresi melalui media, salah satunya media tulisan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan kemampuan menulis, maka dapat dipahami bahwa kemampuan menulis adalah kesanggupan menuangkan ide, gagasan, pemikiran, dan perasaan sehingga menghasilkan sebuah tulisan melalui tahapan-tahapan menulis agar tercapai tujuan yang diharapkan sehingga dapat menarik perhatian pembaca.

b. Tujuan Menulis

Sebelum menulis, penulis diharuskan menentukan apa tujuan dan maksud dari karya tulisannya. Setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan. Menulis dapat bertujuan untuk memberitahukan suatu informasi, meyakinkan suatu pendapat, menghibur dan bersifat humor, bahkan mengutarakan dan mengekspresikan perasaan.

¹¹ Zainurrahman, S.S, *Menulis: Dari Teori hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.186.

Sehubungan dengan “tujuan” penulisan suatu tulisan, Hartig merangkumnya sebagai berikut:

a) *assignment purpose* (*tujuan penugasan*) sebenarnya tidak memiliki tujuan sama sekali misalnya para siswa yang sengaja diberi tugas untuk merangkum buku atau sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat, (b) *altruistic purpose* (*tujuan altruistik*) bertujuan untuk menyenangkan para pembaca dan menghargai perasaan, (c) *persuasive purpose* (*tujuan persuasif*) bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang ditulis, (d) *informational purpose* (*tujuan informasional*) bertujuan untuk memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca, (e) *self-expressive purpose* (*tujuan pernyataan diri*) bertujuan memperkenalkan diri penulis kepada pembaca, (f) *creative purpose* (*tujuan kreatif*) bertujuan mencapai nilai-nilai kesenian, (g) *problem-solving purpose* (*tujuan pemecahan masalah*) bertujuan memecahkan masalah yang dihadapi agar dapat diterima oleh pembaca.¹²

Dengan demikian tujuan menulis dapat tercetus setelah penulis dapat mengetahui maksud keseluruhan dari karya tulisan yang dipaparkan. Tujuan menulis tidak terlepas dari menentukan sasaran pembaca atau untuk siapa tulisan itu dibuat sehingga penulis memiliki gambaran rinci seperti apa para pembaca dan penikmat karya tulisannya.

c. Manfaat Menulis

Menulis menjadi hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk pelajar. Hal itu dikarenakan menulis memiliki banyak manfaat dalam menunjang pembelajaran di sekolah. Hasil tulisan kurang maksimal apabila penulis jarang membaca sumber bacaan yang baik. Oleh karena itu,

¹² Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 25-26.

menulis menuntut seseorang untuk giat membaca sehingga, jika ingin menulis dengan baik maka harus gemar membaca. Menulis membuka peluang seseorang untuk gemar membaca dan itu juga merupakan manfaat dari menulis. Dengan menulis, seseorang dapat menjabarkan cara memecahkan suatu masalah sehingga melatih berpikir kritis, kemudian menulis dapat menghibur diri karena dapat menceritakan segala keluh kesah dengan kegiatan yang positif dan menjadi pelajaran berharga bagi pembaca.

Menurut Akhadiyah dkk dalam Winarti dengan adanya kegiatan menulis, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh bagi seorang penulis, yaitu:

(1) dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya, (2) dapat berpikir lebih kritis, (3) dapat menggali atau mencari informasi sebanyak-banyaknya, (4) dapat mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat, (5) dapat meninjau sendiri gagasan yang diperoleh secara lebih objektif, (6) lebih mudah dalam memecahkan suatu permasalahan, (7) mendorong untuk belajar secara aktif, dan (8) terbiasa untuk berpikir serta berbahasa dengan tertib.¹³

Dengan demikian, tujuan menulis adalah untuk menyampaikan pikiran, ide-ide, gagasan, perasaan, imajinasi yang muncul dalam diri seseorang kepada orang lain melalui tulisan. Manfaat menulis di antaranya adalah mendorong belajar secara aktif, dan terbiasa untuk berpikir serta berbahasa dengan tertib. Ketika menulis seseorang memiliki banyak gagasan yang ada dipikirkannya. Hal itu menuntut penulis untuk terbiasa berpikir dengan sistematis. Dengan menulis seseorang dapat berusaha mengetahui hal-hal

¹³ Sri Winarti, *Perihal Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2011), h.26.

yang belum diketahui agar tulisannya lebih bermakna. Dengan mengetahui manfaat menulis, diharapkan dapat memotivasi dan meningkatkan kualitas seseorang dalam menulis.

d. Proses Menulis

Dilihat dari prosesnya, menulis dimulai dari sesuatu yang tidak tampak sebab masih berbentuk pikiran, bersifat sangat pribadi.¹⁴ Proses menulis merupakan suatu cara berkomunikasi antara penulis dan pembaca. Penulis menuangkan pikiran dan gagasan ke dalam sandi-sandi tulisan dengan perbedaan ruang dan waktu. Pikiran atau gagasan penulis akan sampai pada pembaca. Pembaca melihat tulisan tersebut. Pembaca akan menerjemahkan sandi-sandi tulisan kata demi kata, kalimat demi kalimat, sehingga penulis mendapatkan pikiran atau gagasan penulis. Akhirnya, pembaca dapat memahami pikiran atau gagasan tersebut.

McCrimmon dalam Rafli mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu proses. McCrimmon membagi proses penulisan atas tiga tahap, yaitu (1) perencanaan atau persiapan, (2) penulisan, dan (3) perevisian.¹⁵ Tahap perencanaan atau persiapan merupakan tahap permulaan dalam menulis. Pada tahap ini kita merencanakan apa yang akan dikemukakan dalam bentuk tulisan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menentukan topik, menentukan tujuan, menentukan materi penulisan, dan berlanjut pada

¹⁴ Zainal Rafli, *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat)* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), h.79.

¹⁵ *Ibid.*, h.26.

pembuatan kerangka karangan. Tahap penulisan merupakan tahap pengembangan ide-ide atau gagasan yang telah direncanakan. Pada tahap penulisan yang dilakukan adalah penyusunan kalimat-kalimat dan paragraf sehingga menjadi suatu karangan yang utuh dan padu. Tulisan yang dihasilkan masih berupa draf. Adapun pada tahap perevisian, yang dilakukan adalah membaca ulang apa yang telah ditulis, kemudian memperbaiki atau mengubah tulisan sebelumnya.

Selama proses menulis, seseorang perlu serangkaian aktivitas yang melibatkan beberapa fase. Fase-fase tersebut yaitu prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan) dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau editing). Ketiga fase tersebut akan dijabarkan seperti berikut ini.¹⁶ Tomkins mengatakan bahwa pra menulis adalah tahap persiapan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap pramenulis adalah: (1) memilih topik, (2) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca, serta (3) mengidentifikasi dan menyusun ide-ide.

¹⁶ Setyawan Pujiono, *Terampil Menulis Cara Mudah dan Praktis dalam Menulis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h.5.

e. Pengertian Narasi

Siswa sekolah dasar, sering menggunakan narasi untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Mereka menceritakan suatu hal untuk berbagi cerita, pengalaman, dan untuk menjelaskan sesuatu secara rinci dari awal hingga akhir cerita. Kegiatan bercerita ini tidaklah sulit dilakukan siswa secara lisan, namun hal ini dirasa sulit jika siswa diminta untuk menuliskannya secara berurutan. Hal yang membuat siswa merasa sulit untuk menuliskan cerita secara runtut karena siswa belum terlatih untuk mengungkapkan dan menyusun pikiran serta pemikirannya secara runtut dan kosa kata masih terbatas.

Menurut Saddhono dan Slamet narasi (penceritaan atau pengisahan) adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa.¹⁷ Dalam hal ini peneliti mengartikan bahwa dengan narasi seseorang dapat menceritakan suatu proses kejadian sejelas mungkin. Dari awal kejadian, konflik kejadian bahkan akhir kejadian. Ketika menulis sebuah narasi seseorang perlu memiliki kemampuan untuk menyusun cerita yang ada dalam pikirannya dengan sangat rinci. Dengan narasi, cerita menjadi lebih terangkai berdasarkan kejadian dari waktu ke waktu.

Keraf, menyatakan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan jelas kepada pembaca suatu peristiwa

¹⁷ Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), h.101.

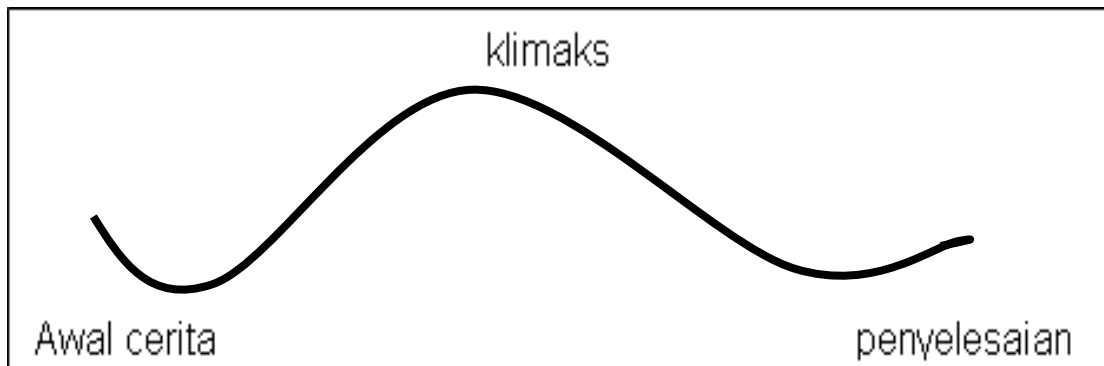
yang telah terjadi yang dijalin dalam suatu kesatuan waktu. Narasi berusaha menjawab pertanyaan “Apa yang telah terjadi?”.¹⁸ Adapun hal yang membedakan narasi dari deskripsi, yaitu pada narasi terdapat unsur-unsur peristiwa, perbuatan, konflik dan waktu yang melatarbelakanginya sehingga narasi dapat menjawab pertanyaan “Apa yang telah terjadi?”. Ketika seseorang menuliskan sebuah peristiwa tentu memerlukan plot atau alur. Guna untuk memperjelas rangkaian kejadian yang telah terjadi. Alur terbagi menjadi awal cerita, klimaks dan penyelesaian. Dengan adanya alur pembaca dapat mengetahui kapan dan di mana peristiwa itu terjadi. Disamping itu dalam alur terdapat penggambaran tokoh (karakter), pikiran, suasana hati yang menjadi dasar sebuah alur. Hal tersebut membuat pembaca seolah-olah akan melihat dan merasakan langsung bagaimana suatu kejadian itu terjadi.

Struktur narasi dapat dilihat dari bermacam-macam komponen-komponen yang membentuknya yaitu perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang. Narasi dapat dianalisis berdasarkan plot (alur). Setiap narasi memiliki sebuah *plot* atau *alur*.¹⁹

¹⁸ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h.135-136.

¹⁹ Gorys Keraf, *Op.Cit*, h. 145.

Secara skematis alur dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Narasi

Dari skema dapat dilihat narasi terdiri dari awal cerita, klimaks dan penyelesaian. Awal cerita atau pendahuluan merupakan suatu perbuatan yang akan muncul begitu saja. Kemudian di dalam narasi terdapat perkembangan meliputi konflik-konflik kecil menuju klimaks atau puncak masalah. Klimaks yang terdapat dalam sebuah narasi untuk cerita anak-anak bukanlah klimaks dengan konflik yang kompleks melainkan cerita-cerita nyata yang dialami dalam keseharian di sekolah pun dapat menjadi puncak permasalahan. Penyelesaian adalah suatu perbuatan yang bukan hanya menjadi pertanda berakhirnya suatu peristiwa terjadi tetapi juga terdapat berbagai solusi dan cara untuk menyelesaikan suatu peristiwa terjadi. Tulisan narasi dapat menjadi solusi yang bermakna dan dapat menjadi pengetahuan baru untuk menggali ide dan kreativitasnya dalam menangani masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Alur terdiri dari awal cerita, klimaks dan penyelesaian. Alur merupakan peristiwa yang saling berkesinambungan atau kronologis. Dari alur dapat diketahui kapan dan di mana suatu peristiwa terjadi. Alur meliputi pendahuluan, konflik-konflik kecil menuju klimaks, dan penyelesaian. Rangkaian tindakan dalam narasi harus diberi batasan yang jelas, yaitu rangkaian tindakan yang terdiri dari tahap-tahap yang penting dalam struktur waktu yang diikat oleh waktu.

Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang memiliki kualitas moral tertentu. Tokoh atau karakter dalam sebuah cerita narasi biasanya terlibat dalam perbuatan dan peristiwa yang terjadi. Terdapat dua macam tokoh dalam suatu cerita yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Kemudian berdasarkan perannya terdiri dari tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi dan biasanya memiliki nilai-nilai yang baik. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab timbulnya konflik. Sebuah karangan narasi perlu memasukkan tokoh protagonist agar dapat menjadi sosok yang dapat ditiru karena membawa nilai-nilai kebaikan.

Latar atau setting merupakan tempat atau waktu dari sebuah karangan narasi. Latar dapat digambarkan secara hidup-hidup dan terperinci, dapat juga digambarkan sebagai sketsa, sesuai fungsi dan perannya pada peristiwa atau kejadian yang berlangsung. Misalnya penulis memasukkan dalam narasinya suatu latar Yogyakarta tahun 1945. Setting dapat juga berbentuk

pemandangan alam di pegunungan, lembah yang dalam dan subur, atau samudra yang luas.

Sudut pandang adalah teknik seorang penulis dalam menyampaikan ceritanya, meliputi tokoh-tokoh, tindakan, peristiwa, latar, hingga alur yang membentuk sebuah rangkaian cerita. Sudut pandang terdiri dari berbagai macam yaitu sudut pandang orang pertama, yaitu cara pengarang untuk menyampaikan ceritanya seakan-akan dia ikut terlibat di dalam cerita tersebut. Misalnya penggunaan kata “aku” dan “saya” dalam karangan narasi. Kemudian, sudut pandang orang ketiga, yaitu cara penulis untuk menyampaikan ceritanya tetapi penulis tidak terlibat di dalam cerita. Misalnya penggunaan kata “dia”, “nama orang”, dan “dirinya”. Setelah itu ada sudut pandang campuran atau serba tahu, yaitu gabungan dari sudut pandang orang pertama dan ketiga “dia” dan “aku”. Penulis kadang terlibat dalam cerita tetapi bukan tokoh utama dan orang di luar cerita yang serba tahu terhadap peristiwa yang terjadi.

Menurut Yarmi dan Kaban narasi adalah suatu penceritaan dari suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa agar menimbulkan pengertian-pengertian yang merefleksikan penulisnya.²⁰ Rangkaian cerita tersebut dapat mencerminkan pikiran dan perasaan penulis. Pembaca dapat memiliki gambaran bagaimana sebenarnya kejadian tersebut

²⁰ Gusti Yarmi & Sehati Kaban, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi Sekolah Dasar* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), h. 94.

terjadi dengan sudut pandang penulis. Seseorang memiliki pandangan yang berbeda-beda ketika menjelaskan sesuatu. Dapat dipahami narasi adalah menceritakan suatu peristiwa yang telah dirangkai sesuai pemikiran penulisnya.

Dapat dipahami berdasarkan pengertian yang dipaparkan, narasi adalah suatu karangan cerita yang disusun secara kronologis mulai dari awal cerita, inti cerita, konflik hingga klimaks, penyelesaian, akhir cerita serta terdapat penokohan, latar, dan sudut pandang yang diatur secara sistematis sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sehingga pembaca seolah-olah merasakan kejadian dan dapat memahami isi cerita sesuai harapan penulis.

f. Pengertian Pengalaman

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, bahwa siswa SD sering menggunakan narasi untuk berbagi cerita pengalaman sehingga menjadi penggambaran peristiwa menjadi sangat rinci dari awal hingga akhir cerita. Pengalaman pasti dimiliki oleh semua orang baik pengalaman buruk dan pengalaman yang menyenangkan. Menurut Moon pengalaman dalam konteks “learning from experience” diartikan sebagai bentuk kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Pengalaman adalah suatu peristiwa

²¹ A. Jennifer Moon, *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*, (London: Routledgefalmer, 2004), h. 104.

atau kegiatan yang pernah dilakukan oleh seseorang secara sendiri ataupun bersama orang lain di waktu lampau.

Pengalaman adalah dasar dari makna yang disampaikan dan dipahami dalam bahasa tertentu.²² Dapat diuraikan bahwa pengalaman adalah suatu kegiatan yang telah dilewati atau dilalui sendiri. Pengalaman dapat dibagikan melalui bercerita secara lisan maupun tulisan. Pengalaman yang berkesan tentunya akan diingat sepanjang waktu. Pengalaman dialami oleh seseorang melalui panca indera dan perasaan dan pikirannya. Ketika seorang siswa SD sedang berkunjung ke kebun binatang, maka seluruh panca inderanya, perasaan dan pikirannya akan berinteraksi dengan semua binatang/hewan yang ada di kebun binatang. Pada saat itu seseorang dapat dikatakan memiliki pengalaman pribadi tentang kebun binatang. Pengalaman pribadi merupakan sumber karangan yang paling utama. Semi menyatakan bahwa pengalaman merupakan sumber topik tulisan yang paling penting. Pengalaman seseorang merupakan fakta atau suatu kenyataan hidup. Ia dapat menjadi renungan, bahan perbandingan, dan pengetahuan bagi orang lain apabila pengalaman itu dituliskan.²³ Dalam hal ini pengalaman seseorang memiliki peranan penting dalam menunjang kemampuan menulis narasi.

²² Zainal Rafli dan Ninuk Lustyantie, *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat)*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), h.84.

²³ M. Atar Semi, *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*, (Bandung: Angkasa, 2007), h.24.

Pengalaman pribadi terdiri dari beberapa jenis. Jenis-jenis pengalaman di antaranya adalah pengalaman yang menyenangkan, pengalaman yang menyedihkan, pengalaman yang menakutkan, pengalaman yang memalukan dan pengalaman yang lucu. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing jenis pengalaman.

Pengalaman yang menyenangkan adalah pengalaman yang biasanya mengesankan dan penuh kebahagiaan bagi seseorang. Contoh pengalaman menyenangkan yaitu pengalaman seseorang ketika sedang beribur atau juga ketika mendapatkan hadiah yang sangat diinginkan. Pengalaman ini tentunya akan membuat seseorang menjadi tersenyum riang sambil mengenang pengalaman tersebut.

Pengalaman yang menyedihkan adalah pengalaman dapat membuat seseorang menjadi terharu, meneteskan air mata, sedih dan bahkan tidak ingin mengulanginya kembali. Contoh pengalaman menyedihkan yaitu pengalaman seorang anak yatim piatu yang sebatang kara dan harus menyambung hidup seorang diri. Pengalaman ini jika dibagikan kepada orang lain akan membuat orang lain merasa terharu karena terbawa suasana cerita dan bisa menginspirasi orang lain untuk lebih bersyukur.

Pengalaman yang menakutkan adalah cerita yang dapat mengancam kenyamanan seseorang, bisa juga berupa cerita mistis dengan makhluk halus. Contoh pengalaman yang menakutkan yaitu petualangan ke hutan

belantara sehingga si pelaku tersesat dan menemukan banyak pengalaman yang menakutkan.

Pengalaman yang memalukan adalah suatu peristiwa yang membuat seseorang menjadi salah tingkah karena sengaja atau tidak sengaja melakukan hal-hal yang tidak seharusnya. Misalnya saja ketika seseorang terjatuh dari tangga dihadapan orang banyak. Tentunya hal ini akan dikenang seumur hidup karena harus menanggung rasa malu.

Pengalaman yang lucu adalah pengalaman tentang hal-hal yang dapat membuat tertawa terbahak-bahak dan dapat membuat seseorang menjadi terhibur. Misalnya saja pengalaman melihat pertunjukkan badut di acara pesta ulang tahun.

Dapat dipahami pengalaman pribadi adalah segala peristiwa, kejadian dan kegiatan yang pernah dialami seseorang baik cerita menyenangkan, menyedihkan, menakutkan, memalukan, lucu dan berbagai cerita lainnya. Pengalaman tersebut dapat dibagikan kepada orang lain secara kronologis dalam bentuk karangan narasi.

g. Pengertian Kemampuan Menulis Narasi Berdasarkan Pengalaman

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang penting untuk dikuasai. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hal yang membedakan adalah faktor latihan dan seberapa sering seseorang berlatih

menulis. Melalui menulis narasi, siswa diharapkan mampu mengungkapkan gagasan atau pemikirannya dalam bentuk tulisan yang runtut dan sistematis.

Berdasarkan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum KTSP 2006 komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam hal ini siswa kelas V sekolah dasar dituntut untuk mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan. Hal ini diaplikasikan dalam pembelajaran menulis narasi berdasarkan pengalaman.

Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran kelas V semester 1 pada aspek menulis sebagai berikut:

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Menulis 1. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis	4.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan.
	4.2 Menulis surat undangan (ulang tahun, acara agama, kegiatan sekolah, kenaikan kelas, dll.) dengan kalimat efektif dan memperhatikan penggunaan ejaan.
	4.3 Menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya.

Berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya, pengertian kemampuan menulis adalah kesanggupan menuangkan ide, gagasan, pemikiran, perasaan sehingga menghasilkan sebuah tulisan melalui tahapan-tahapan

menulis agar tercapai tujuan yang diharapkan sehingga dapat menarik perhatian pembaca.

Kemudian, narasi adalah suatu karangan cerita yang disusun secara kronologis mulai dari awal cerita, klimaks, dan penyelesaian disertai dengan adanya alur, latar, tokoh dan sudut pandang yang diatur sedemikian rupa sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sehingga pembaca seolah-olah merasakan hal tersebut dan dapat memahami isi cerita sesuai harapan penulis.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan, pengertian kemampuan menulis narasi adalah kesanggupan menuangkan ide, gagasan, pemikiran dan perasaan sehingga dapat menghasilkan sebuah karangan cerita yang disusun secara berurutan mulai dari awal cerita, inti cerita, konflik hingga klimaks, penyelesaian, akhir cerita serta terdapat penokohan, latar dan sudut pandang yang diatur secara sistematis sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sehingga pembaca seolah-olah merasakan kejadian dan dapat memahami isi cerita sesuai harapan penulis.

2. Karakteristik Siswa Kelas V SD

Piaget mengelompokkan tahap-tahap perkembangan kognitif seorang anak menjadi empat tahapan, yaitu 1) tahap sensorimotor (0-2 tahun), 2) tahap praoperasional (2-7 tahun), 3) tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan 4) tahap operasional formal (12-15 tahun).²⁴ Periode sensori motor, kemampuan anak masih terbatas pada penginderaan rangsangan-rangsangan. Periode praoperasional, anak masih terpusat pada diri sendiri (*ego centries*). Periode operasional konkret, anak banyak berorientasi ke luar, kepada objek-objek penting. Dari penjelasan tahap-tahap perkembangan kognitif dapat dipahami bahwa anak kelas V SD berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun). Siswa sudah mulai berpikir logis pada barang-barang yang konkret atau nyata. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini menggunakan media komik yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi.

Santrock mengelompokkan tahap-tahap perkembangan kognitif dan bahasa anak menjadi 11 tahapan, beberapa penjabarannya adalah pada usia 9-11 tahun anak telah sampai pada tahap medefinisi kata mencakup sinonim, strategi berbicara terus bertambah, dan pada usia 11-14 tahun kosakata bertambah dengan kata-kata abstrak, pemahaman bentuk tata bahasa kompleks, pemahaman fungsi kata dalam kalimat, memahami metafora dan

²⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : FIP Press Universitas Negeri Jakarta, 2013), h.19.

satire.²⁵ Dalam hal ini berarti siswa kelas V SD berada pada tahap usia 11-14 tahun di mana pada tahap usia ini kosakata abstrak dan pemahaman bentuk tata bahasa kompleks serta fungsi kata dalam kalimat telah dipahami. Hal itu menyebabkan siswa akan memiliki perbendaharaan kata yang bervariasi dan telah mampu menyerap kosakata baru untuk dijadikan kalimat dalam menulis narasi.

Menurut Hurlock, para pendidik melabelkan akhir masa anak-anak adalah usia sekolah dasar.²⁶ Pada usia ini anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa. Menulis merupakan salah satu dasar-dasar pengetahuan untuk anak. Karena kegiatan menuangkan pikiran akan tetap dibutuhkan dimasa mendatang.

Berdasarkan uraian karakteristik anak kelas V SD, dapat dikemukakan bahwa guru perlu memperhatikan karakteristik setiap anak di mana anak kelas V SD membutuhkan benda-benda konkret untuk mengembangkan ide, gagasan, daya pikir dan imajinasinya dengan disertai lingkungan sekitar yang membangun semangat dan percaya diri siswa sehingga siswa termotivasi dan tertarik dalam melakukan sesuatu khususnya dalam menulis narasi.

²⁵ John W. Santrock, *Perkembangan Kognitif & Bahasa*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.75.

²⁶ Elizabeth, B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2003), h.146.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain Alternatif Interverensi Tindakan yang Dipilih

1. Pengertian Media Komik

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”.²⁷ Media merupakan aspek yang penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat perantara yang sangat mempengaruhi kesempurnaan seseorang dalam menyampaikan gagasannya melalui sebuah bahasa. Media saat ini sudah berkembang pesat dengan inovasi luar biasa. Ketika guru menerangkan sebuah materi pembelajaran ternyata banyak siswa yang lebih mudah paham ketika guru menggunakan media atau alat peraga. Dengan media, seolah yang jauh menjadi dekat dan yang dekat dapat lebih di konkritkan lagi. Media sangat bermanfaat dalam proses interaksi dan komunikasi sehingga seseorang lebih mudah menyerap informasi.

Menurut Criticos dalam Daryanto, media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.²⁸ Artinya, media pembelajaran merupakan sarana perantara dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan pesan. Pesan

²⁷ Syaiful Bahri Djamar, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.120.

²⁸ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2015), h.4.

berupa isi yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik secara kata-kata maupun tulisan. Media menjadi alat bantu untuk mencapai tujuan tertentu menjadi lebih maksimal. Dalam hal ini komunikator adalah guru dan komunikan adalah siswa, sehingga ketika guru menerangkan siswa dapat memahami pembelajaran dengan cepat dan mudah.

Menurut Heinich dan Ibrahim yang dikutip dalam Indriana medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima.²⁹ Artinya media pembelajaran yaitu menjadi perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan. Hal tersebut membuat terjadinya sebuah interaksi dari guru ke siswa. Guru dapat mengirim informasi dengan bantuan media pembelajaran sehingga siswa dapat menerima informasi. Dengan adanya media pembelajaran, maka komunikasi antara guru dan siswa yang lebih efektif.

Pendapat Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Sanjaya menyatakan “A *medium*, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill, and attitude.”³⁰ Berdasarkan pendapat para ahli, media meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Media tidak hanya terpaku pada sebuah benda atau barang, melainkan kegiatan seperti diskusi,

²⁹ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h.13.

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadameida Group, 2013), h.163.

seminar, karya wisata, simulasi dan lain sebagainya yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap dan menambah kemampuan juga dapat digolongkan sebagai media. Sehingga jelas bahwa ruang lingkup media sangatlah luas, selama media tersebut memiliki fungsi sebagai mempermudah proses pembelajaran.

Kemudian Leslie J. Briggs dalam Indriana menyatakan bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Artinya, dengan media perhatian siswa akan tertarik sepenuhnya pada media pembelajaran.³¹ Media dapat menggugah keinginan siswa untuk lebih fokus belajar dan menerima informasi. Ketika sebuah media misalnya media chart nama-nama tumbuhan di letakkan di depan kelas oleh guru yang terjadi adalah pandangan siswa akan berbinar dan rasa ingin tahunya menjadi sangat tinggi. Media tidak sekedar hadir sebagai rangsangan, tetapi media mampu mengkondisikan lingkungan menjadi siap belajar. Ketika media hadir dan membuat siswa merasa senang maka proses pembelajaran telah berjalan dengan baik.

AECT (Association of Education and Communication Technology) dalam Arsyad memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.³² Artinya, media adalah segala sesuatu dapat berupa alat peraga, foto, gambar, video yang

³¹ Dina Indriana, *Op.Cit*, h.14.

³² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2014), h.3.

digunakan untuk dapat menyalurkan pembelajaran dan ilmu pengetahuan. Setidaknya media berperan untuk mengaktifkan seluruh indera yang dimiliki oleh siswa untuk memusatkan perhatian pada media. Berbagai media yang digunakan bertujuan agar dapat merangsang perhatian dan minat belajar siswa.

Selain pendapat yang telah dipaparkan, Miarso dalam Indriana menyatakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar.³³ Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa media haruslah dapat menarik perhatian siswa. dapat menggugah pikiran dan imajinasi siswa. Media yang menarik perhatian siswa tentunya berwujud konkrit. Karena hal itu akan lebih dekat dengan pikiran. Media tersebut akan mempengaruhi lingkungan sehingga memudahkan siswa untuk belajar. Tidak hanya memudahkan, media pun juga dapat membuat siswa memiliki kemauan yang tinggi untuk belajar.

Media yang digunakan pada penelitian ini adalah media pembelajaran untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut Asih, media pembelajaran bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat mendorong

³³ Dina Indriana, *Op.Cit*, h.14.

terjadinya proses belajar yang lebih efektif dan efisien dalam diri siswa.³⁴ Ketika media telah berfungsi sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan minat siswa agar ingin belajar tentu materi apapun yang disampaikan oleh guru akan lebih mudah diserap. Hal ini tentunya akan memudahkan siswa dalam merangsang ide dan gagasan pemikirannya sehingga tercipta motivasi dan inspirasi untuk menulis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media pembelajaran menjadi salah satu penentu pembelajaran di kelas menjadi efektif dan efisien karena pembelajaran lebih mudah disampaikan dengan media yang menyenangkan bagi siswa.

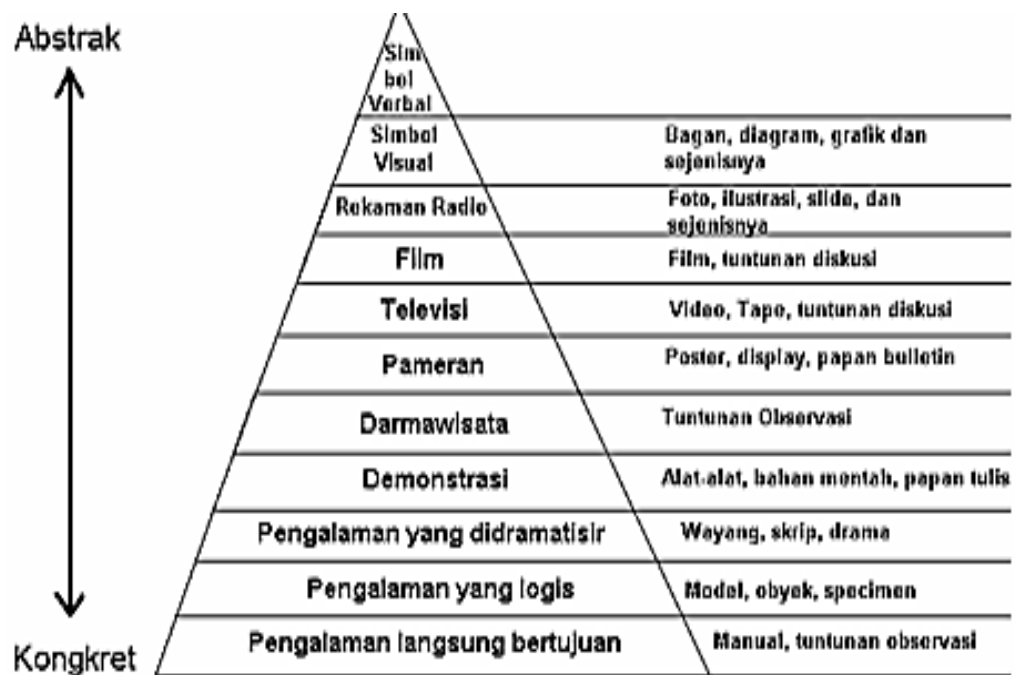
Dapat dipahami, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang baik barang-barang maupun lingkungan yang dapat digunakan untuk mengaktifkan seluruh panca indera, melatih daya pikir, mempermudah penyampaian informasi ilmu pengetahuan, pengalaman, konsep dan komunikasi, sehingga menarik perhatian, memberikan motivasi yang tinggi serta meningkatkan daya imajinasi siswa demi mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Untuk memahami peranan media dalam proses pengalaman belajar bagi siswa, Edgar Dale melukiskan sebuah kerucut yang kemudian

³⁴ Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h.200.

dinamakan kerucut pengalaman (*cone of experience*).³⁵ Kerucut pengalaman ini dianut secara luas untuk menentukan pengalaman belajar secara mudah. Kerucut pengalaman ini memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh siswa. Sebaliknya, semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa.



Gambar 2.2 Kerucut Pengalaman Edgar Dale

³⁵ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, h.165.

Manfaat media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton dalam Daryanto adalah sebagai berikut:

(a) penyampaian pesan pembelajaran lebih terstandar, (b) pembelajaran dapat lebih menarik, (c) pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar, (d) waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek, (e) kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, (f) proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan di mana pun diperlukan, (g) sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan, (h) peran guru mengalami perubahan ke arah yang positif.³⁶

Menurut Sanjaya, media pembelajaran memiliki fungsi dan berperan untuk (a) menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu, (b) memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu, (3) menambah gairah dan motivasi belajar. Artinya media pembelajaran dapat menghadirkan sesuatu yang tidak ada mungkin diaktualisasikan secara nyata dapat ditirukan menjadi lebih dekat dengan siswa. Dengan adanya media berarti akan ada objek yang menjadi pusat perhatian siswa. Media yang tepat sesuai dengan kebutuhan materi akan memotivasi belajar siswa.

Dari penjelasan manfaat media, dapat dipahami media pembelajaran memiliki banyak manfaat yang diperoleh oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Media seolah tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini yaitu meningkatnya kemampuan menulis narasi dengan menggunakan media komik.

³⁶ Daryanto, *Op.Cit*, h.5.

c. Prinsip-prinsip Penggunaan Media

Prinsip – prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar adalah bahwa media digunakan untuk mempermudah siswa belajar dalam memahami materi pelajaran. Dapat dipahami bahwa penggunaan media disesuaikan berdasarkan kebutuhan siswa.

Agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk membelajarkan siswa, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, di antaranya: (a) media yang digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, (b) media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran, (c) media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa, (d) media yang akan digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisien, (e) Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya.³⁷

Berdasarkan penjelasan prinsip-prinsip media dapat dipahami tujuan pembelajaran, kebutuhan, dan minat siswa menjadi hal yang utama. Karakteristik media juga memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tidak selalu media yang mahal memiliki efektivitas yang tinggi, hal itu disebabkan karena media tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Dengan mengikuti prinsip yang ada, maka tujuan pembelajaran akan mudah dicapai sesuai dengan minat dan kondisi kebutuhan siswa.

³⁷ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, h.173-174.

d. Pengertian Media Komik

Menurut Daryanto, komik dapat didefinisikan sebagai bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan yang erat hubungannya dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada pembaca.³⁸ Dengan demikian, komik memang pada awal pembuatannya merupakan sarana hiburan untuk para pembaca. Hal itu disebabkan karena ceritanya yang ringan dan biasanya sering diselipkan guyonan-guyonan lucu. Dengan membaca komik, seseorang akan merasa terhibur dan menyebabkan ketagihan bagi setiap pembacanya. Komik memberikan variasi dan kepuasan sendiri karena menggugah pemikiran serta dapat menghidupkan suasana.

Menurut Darmawan, komik adalah medium bercerita atau berekspresi dengan bahasa-gambar yang tersusun.³⁹ Artinya, komik sama halnya dengan kegiatan bercerita atau mengungkapkan ide dengan gambar. Komik merupakan media yang sanggup menarik perhatian dari berbagai jenjang usia. Peran gambar-gambar yang terdapat dalam komik sudah mampu mewakili suatu peristiwa atau rangkaian cerita yang sangat jelas. Komik hadir dengan menampilkan gambar-gambar dalam panel-panel secara berderet yang disertai balon-balon teks tulisan dan membentuk sebuah cerita. Walaupun ada beberapa komik yang tidak berwarna sepenuhnya namun

³⁸ Daryanto, *Op.Cit*, h.126.

³⁹ Hikmat Damawan, *How To Make Comic* (Yogyakarta: Mizan Media Utama, 2012), h.5.

sudah mampu menghidupkan jalannya sebuah cerita karena komik memiliki alur dan rangkaian cerita yang jelas.

Sudjana berpendapat komik dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada pembaca.⁴⁰ Dapat dipahami, komik bersifat humor dan membuat pembaca nya merasa terhibur. Komik memiliki cerita yang ringkas dan meningkatkan daya imajinasi. Tokoh dalam komik memiliki dilengkapi dengan aksi yang menarik. Selain itu, komik dibuat lebih hidup dan diolah dengan pemakaian warna-warna utama secara bebas.

Menurut Yudhi komik juga dapat dijadikan media pembelajaran. Gambar dalam komik biasanya berbentuk atau berkarakter gambar kartun.⁴¹ Artinya, media komik dapat menjadi perantara agar anak dapat lebih memahami pembelajaran dengan mudah melalui gambar-gambar pada komik. Media komik mempunyai sifat yang sederhana dan dapat membuat fokus dengan jalan cerita yang runtut dan kronologis sehingga mudah dicerna termasuk oleh anak-anak usia sekolah dasar. Komik biasanya memiliki perpaduan antara bahasa verbal dan nonverbal yang dapat mempercepat pembaca untuk memahami jalan cerita.

⁴⁰ Sudjana dan Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo , 2010), h.64.

⁴¹ Munadi, Yudhi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h.100.

Terlepas dari tingkat kecerdasan, hampir semua anak menyenangi buku komik, baik yang bersifat lelucon atau petualangan. Buku komik menarik karena menyenangkan, menggairahkan, mudah dibaca dan merangsang imajinasi anak.⁴² Komik dapat menjadi sebuah media karena telah populer di seluruh dunia. Komik tidak hanya menjadi hiburan namun dapat juga menjadi sarana untuk mendidik siswa di sekolah.

Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat dipahami pengertian komik adalah gambar-gambar yang berurutan disertai balon-balon teks tulisan yang membentuk sebuah cerita secara berurutan untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Komik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambar-gambar yang dilengkapi dengan balon-balon teks yang digunakan untuk merangsang pikiran, gagasan, perasaan serta dapat menggambarkan dan menceritakan suatu kejadian secara kronologis sehingga siswa dapat menuangkannya menjadi sebuah tulisan narasi.

⁴² Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit*, h.162.

e. Manfaat Media Komik

Menurut Sujana dan Rivai peran pokok dari buku komik dalam pembelajaran adalah kemampuannya dalam menciptakan minat para siswa, sehingga komik akan dapat menjadi alat pengajaran yang efektif.⁴³ Gambar-gambar kartun dalam komik biasanya memuat pesan yang harus disampaikan dan dituangkan dalam gambar sederhana dan menggunakan simbol serta karakter yang mudah dikenal, juga dimengerti dengan cepat. Selain itu, pemilihan media komik didasarkan pada suatu alasan bahwa tujuan mengajar di kelas bukan hanya menyampaikan pengetahuan saja, tetapi menumbuhkan peran aktif siswa.

Menurut Burhan Nurgiyantoro pembaca anak lebih melihat gambar-gambar dari pada tulisannya.⁴⁴ Komik memiliki kelebihan yaitu lebih banyak gambar dan lebih sedikit tulisan hal tersebut dapat menarik perhatian karena dalam waktu singkat anak dan pembaca dewasa sudah dapat menyelesaikan pembacaan cerita. Bagi pembaca anak, hal itu terlihat menguntungkan karena anak lebih tertarik dengan gambar daripada tulisan. Gambar dominan dalam komik, pada umumnya bertujuan anak untuk merangsang membaca, mengembangkan daya imajinasi, dan menghibur pembaca. Selain itu, komik juga mampu mengekspresikan berbagai gagasan, pemikiran, atau maksud-maksud tertentu sebagaimana halnya dengan karnya sastra.

⁴³ Sujana dan Rivai, *Op.Cit*, h.68.

⁴⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2016), h.408.

Terpapar jelas manfaat komik yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran menulis yang mampu memunculkan ide dan gagasan yang sulit, dengan demikian komik dapat menjadi media yang tepat untuk menulis narasi. Dengan media komik, maka akan memudahkan siswa dalam mengembangkan ide atau imajinasi. Selain itu, siswa dapat menyusun ide-idenya berdasarkan gambar yang tersaji dalam gambar komik, serta akan menambah kegembiraan dan motivasi dalam pembelajaran menulis narasi. Melalui gambar komik, siswa akan mudah menangkap makna yang terkandung di dalamnya sehingga akan membantu siswa dalam menumbuhkan ide-ide yang kemudian akan dituangkan dalam bentuk tulisan narasi.

f. Penggunaan Media Komik dalam Pembelajaran

Melalui media komik, siswa dapat merangsang ide/gagasannya yang kemudian dikemukakan dalam tulisan narasi yang utuh. Dalam kegiatan pembelajaran penggunaan media komik harus dipersiapkan dengan yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, media komik dapat menarik perhatian siswa.

Menurut Heinich, dan kawan-kawan dalam Arsyad mengajukan model perencanaan penggunaan media yang efektif yang dikenal dengan istilah ASSURE (*Analyze learner characteristics, State objective, Select, or modify media, Utilize, Require learner response, and Evaluate*). Artinya penggunaan media mengacu pada kelompok sasaran dengan menganalisis karakteristik

masing-masing sasaran misalnya penggunaan media akan digunakan oleh siswa sekolah dasar. Setelah itu, tujuan apa yang diharapkan dengan adanya penggunaan media komik. Kemudian memilih dan mengembangkan materi yang sesuai dengan media. Persiapan penggunaan media juga memiliki peran penting sebelum menggunakan media. Melakukan refleksi berupa tanggapan dan evaluasi pembelajaran mengenai penggunaan media.

Model ini menyarankan enam kegiatan utama dalam perencanaan pembelajaran sebagai berikut: (a) menganalisis karakteristik umum kelompok sasaran, (b) menyatakan atau merumuskan tujuan pembelajaran, (c) memilih, memodifikasi, atau merancang dan mengembangkan materi dan media yang tepat, (d) menggunakan materi dan media, (e) meminta tanggapan dari siswa, (f) mengevaluasi proses belajar.⁴⁵

Langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tahap Persiapan:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran.
2. Menyiapkan komik dengan tema tertentu.

Tahap Pelaksanaan:

1. Memberikan motivasi kepada siswa.
2. Menginstruksikan siswa untuk berkelompok 1 kelompok terdiri dari 5-6 orang.

⁴⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindp Persada, 2014), h.68.

3. Memberikan rangsangan berupa pertanyaan mengenai lingkungan sekitar.
4. Melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai fenomena lingkungan.
5. Menjelaskan pada siswa pengertian menulis narasi, unsur-unsur narasi melalui kerangka alur tulisan.
6. Membagikan komik dengan tema pencemaran lingkungan.
7. Menginstruksikan siswa membaca media komik.
8. Menginstruksikan siswa untuk berdiskusi mengenai tema, alur, dan penokohan, isi cerita dalam komik.
9. Menginstruksikan siswa untuk menulis narasi dengan menggunakan media komik.
10. Mengembangkan gagasan siswa dengan menulis berdasarkan unsur-unsur narasi dan kerangka alur tulisan tentang cerita dalam media komik.

Tahap Perbaikan

1. Memperbaiki dan mengoreksi hasil tulisan narasi. (Revisi)
2. Memperbaiki kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca dengan menuliskan kembali hasil tulisan narasi tersebut. (Penyuntingan)
3. Membacakan hasil tulisan narasi yang sudah direvisi di depan kelas. (Publikasi)

Tahap Refleksi

1. Menanyakan kepada siswa tentang pembelajaran dengan media komik.

2. Meminta siswa untuk berlatih menulis narasi dengan menggunakan media komik.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan peneliti ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Neneng Jamilah dengan judul “Pengaruh Komik sebagai Media Pembelajaran Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas II SLTP pada tahun 2003”.⁴⁶ Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa t hitung lebih besar daripada tabel ($t_o > t_t$), yaitu $7,797 > 2,02$. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan penggunaan media pembelajaran komik berpengaruh terhadap kemampuan menulis narasi siswa SLTP diterima. Adapun hipotesis nol yang menyatakan penggunaan media pembelajaran komik tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis narasi siswa SLTP ditolak.

Penelitian selanjutnya Zulela MS dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Pendekatan Konstruktivisme” (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011).⁴⁷ Penelitian tersebut menguraikan bahwa pada akhir siklus pertama sudah ada peningkatan keterampilan menulis

⁴⁶ Neneng Jamilah, “*Pengaruh Komik sebagai Media Pembelajaran Terhadap Kemampuan Menulis Narasi pada Siswa Kelas II SLTP*”, skripsi (Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, 2003), h.54.

⁴⁷ Zulela MS, “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Pendekatan Konstruktivisme” (*Penelitian Tindakan Kelas di SD Laboratorium PGSD FIP UNJ*), disertasi (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011), h.v.

narasi siswa, jika dibandingkan dengan hasil tes awal yang ditunjukkan dengan rerata nilai yang dicapai siswa menjadi 65,1. Pada siklus kedua, alur cerita kronologis tampaknya sudah dipahami siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes formatif keterampilan menulis siswa mencapai rerata nilai 72,6. Pada siklus ketiga rerata hasil menulis narasi siswa mencapai 80,07. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas tinggi SD (kelas V), dapat digunakan pendekatan konstruktivisme, yaitu dengan metode tanya-jawab, demonstrasi, penugasan, latihan, presentasi kelompok.

Kemudian jurnal yang relevan dengan penelitian ini adalah jurnal dengan judul “Penerapan Metode Sugesti Berbantuan Media Komik Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Paragraf Narasi Siswa Kelas X.1 di SMA Negeri 2 Banjar”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar menulis paragraf narasi siswa setelah penerapan metode sugesti berbantuan media komik pada siklus I dan siklus II. Pada refleksi awal hasil yang diperoleh siswa kurang memuaskan yaitu dengan skor rata-rata yang diperoleh adalah 67,37. Setelah menerapkan metode sugesti berbantuan media komik pada tindakan siklus I terjadi peningkatan rata-rata kelas menjadi 74,90.⁴⁸

⁴⁸ Gege Yogi Eriawan, dkk., “Penerapan Metode Sugesti Berbantuan Media Komik Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Paragraf Narasi Siswa Kelas X.1 di SMA Negeri 2 Banjar (Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 2 Banjar)”, Jurnal (Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, 2014), h.109.

Peneliti menggunakan ketiga penelitian relevan yang telah dijabarkan sebagai hasil penelitian yang relevan. Oleh Karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan media komik sebagai sarana penelitian untuk melihat adakah peningkatan terhadap kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang dapat dikuasai oleh siswa dengan mudah. Menulis merupakan aspek keterampilan yang dapat dikuasai setelah menguasai tiga keterampilan yang lain. Hal itu menunjukkan bahwa menulis merupakan keterampilan yang cukup sulit dibanding dengan keterampilan menyimak, berbicara dan membaca. Dibutuhkan kemauan, pengalaman, waktu, kemampuan khusus dan latihan rutin untuk dapat menulis dengan baik. Kemampuan menulis harus ditingkatkan sejak kecil atau mulai dari pendidikan sekolah dasar. Kemampuan menulis dapat terus ditingkatkan dengan adanya latihan secara rutin dan teratur. Siapapun dapat menulis, karena menulis bukanlah sebuah bakat.

Menulis adalah belajar untuk menjadi produktif dan ekspresif. Pada dasarnya kemampuan menyimak dan membaca bersifat reseptif atau bersifat menerima pesan sehingga setelah melakukan kegiatan menyimak atau membaca maka seseorang perlu mengartikan apa pesan yang telah diterima. Kemampuan berbicara dan menulis bersifat produktif sehingga ketika

berbicara atau menulis maka seseorang akan menghasilkan sesuatu yaitu berupa gagasan pikiran baik secara lisan maupun tulisan.

Menulis merupakan bagian dalam kehidupan sehari-hari. Menulis dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Dengan adanya hal itu maka pembelajaran menulis perlu di ajarkan disetiap jenjang sekolah. Kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar tidak pernah terlepas dari pembelajaran menulis, salah satunya menulis narasi. Menulis tentunya menggambarkan orang yang terpelajar.

Pada kondisi awal pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menulis karangan narasi dinilai masih kurang sehingga belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Kemampuan menulis narasi siswa masih tergolong rendah, terbukti dari 29 siswa rata-rata nilai menulis narasi pada kondisi awal yaitu 65. Hal ini disebabkan belum adanya media dalam pembelajaran menulis narasi. Guru belum memaksimalkan penggunaan media yang dapat membantu dan sangat berpengaruh demi meningkatkan efektivitas pembelajaran menulis narasi. Agar kemampuan siswa dapat berkembang dan meningkat, maka peneliti akan melakukan suatu penelitian tindakan kelas. Pada kondisi awal kemampuan menulis narasi siswa masih rendah.

Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Media komik adalah media yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis

narasi. Media komik akan memacu dan meningkatkan minat belajar siswa dalam menulis narasi. Melalui kolaborasi peneliti dan guru kelas, media pembelajaran komik yang akan diterapkan dengan menggunakan siklus yang melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Berdasarkan berbagai uraian, maka pada kondisi akhir dapat diperoleh bahwa dengan media komik dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa dalam hal proses dan hasil.